Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Indonesia Terhadap Pendidikan Islam Indonesia

(Studi Tokoh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari)

Oleh:

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

Pengantar

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah salah satu bagian tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab, pertanggung jawaban itu bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab pendidikan untuk membenahi manusia menjadi lebih baik.

Dengan pendidikan, manusia bisa mempertahankan kepemimpinan yang ada pada dirinya karena keberadaan pendidikan merupakan suatu hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari dianjurkan mampu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Keberadaan ini dalam agama sangatlah diperhatikan, karena dalam penerapan yang dilakukan umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama itu sendiri. Hal inilah yang menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Pendidikan sendiri sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Hal ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, akan tetapi berkaitan erat terhadap proses yang akan dilakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik maupun proses untuk memiliki nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena Keberadaan pendidikan sendiri adalah

untuk membina manusia untuk menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.[1] Untuk itu, keberadaan pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun konsep terhadap langkah-langkah yang akan dilakukan.

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi muncul persaingan global terhadap dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi lain menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain juga memunculkan kekhawatiran akan adanya kemerosotan kualitas pendidikan yang akhirnya merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya.

Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyaknya tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling serius yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik.

Paradigma pembangunan pendidikan yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa ini. Keberadaan perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa budayanyalah yang lebih dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita.

Apa Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai proses pendidikan yang didalamnya berusaha memberikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia baik yang berhubungan dengan tempat yang tepat dengan segala sesuatu tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga keberadaan penanaman ini membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan Tuhan kedalam tempat yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.

---

[1] Abudin Nata,M.A, Drs. H., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal 53

Pendidikan Islam yang ada diatas menandakan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas.

Pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai suatu proses pembentukan individu atau pembentukan kepribadian muslim berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT Kepada Muhammad SAW. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Pendidikan Islam adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda dari tuntutan zaman, perkembangan ilmu dan teknologi.

Keberadaan pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Pendidikan Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu dan teknologi. Dengan adanya sikap daiharapkan mampu mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Konsep *tabularasa* dari John Locke (1632-1704) yang memandang jiwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih bersih yang kemudian sepenuhnya tergantung pada tulisan yang mengisinya kemana jiwa itu akan dibentuk dan

dikembangkan, atau dengan kata lain, tergantung pada kepribadian macam apa yang ingin dikembangkan oleh pendidik dan masyarakat.[2]

Perbedaan mendasar antara sistem pendidikan islam dengan teori *tabularasa* John Locke yang kemudian dikenal sebagai aliran *empirisme* dalam ilmu pendidikan umum adalah diibaratkan seperti putihnya anak bukan berarti kosong, bukan berarti tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Untuk itu peran pendidik dalam sistem pendidikan islam diharapkan mampu bertindak dari adanya keterbatasan pada aktualisasi daya-daya fitrah ini dan kinerja pendidikan islam tidak sebebas sistem pendidikan empirisme yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Perspektif Tokoh Pendidikan Islam Indonesia Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, kita bisa menemukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut di catat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang mampu membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah di lahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau melalui jalur dakwah mereka.

Pemikiran dan perjuangan KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan yang kiprah dan perjuangannya begitu sentral, utamanya di dalam bidang pendidikan telah menentukan arah pendidikan di tanah air, sebuah pendidikan

---

[2] Mastuhu, Dr. Prof., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 25

yang berbasis keislamaan dan juga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Agenda pengembangan pemikiran pendidikan Islam serta analisis berbagai dimensi dan kandungan isinya, tidak difahami sebatas pengertian "konvensionalnya" bagi pendidikan, melainkan pada pengertian sosiologisnya secara luas. [3]

Pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Sebagaimana ungkapan Syafi'I ma'arif bahwasanya orang yang mengaku mempunyai keagungan spiritual (ilmu agama), seharusnya tidak mengalami kebingungan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan didunia. [4]

Untuk itu ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam upaya membangun format pendidikan Islam, yaitu: masalah dikotomi ilmu dan pola pikir teo-sentris yang tidak seimbang. [5]

Sedang dalam pemikiran tentang pendidikan, Hasyim Asy'ari lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Dia berpendapat bahwa bagi seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan (guru dan murid), yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah. Seseorang yang akan mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperbaharui niatnya yang hanya untuk mencari ridha Allah, mengamalkan, dan menjalankan syari'at Islam serta untuk menerangi hatinya dalam mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari keduniaan. Pemikiran Hasyim Asy'ari lebih

---

[3] Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal 7

[4] Ahmad Syafi'I Ma'arif dkk, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991) hal 149

[5] Abdul Munir Mulkhan dkk, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi,* (Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijogo, 2004) hal 18

menyiratkan pada sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati.[6]

Mengaitkan "Islam" dengan kategori keilmuwan, seperti konsep pendidikan, umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang sudah final. Sehingga Islam bisa dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, yakni sesuatu yang sudah final yang tidak membutuhkan adanya kritikan. Sedangkan kategori "ilmu", seperti dikukuhkan di atas, memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan, dan tidak mengenal kebenaran absolut, karena semua nilai kebenarannya bersifat relatif.

Selama ini telah teramati bahwasanya perguruan-perguruan Islam di Indonesia mengabaikan pendidikan sains. Belum ada atau sedikit sekali Doktor atau Profesor yang bekerja khusus mengembangkan ilmu. Kebanyakan para akademisi tersebut cenderung menjadi birokrat. Tugas pendidikan dan perguruan tinggi adalah mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) untuk lebih lanjut mengembangkan kemampuan metodologi ilmiah.[7]

Pendidikan Islam Di Indonesia

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Sehingga kedatangan Islam ke Indonesia melalui para pedagang bisa cepat berkembang karena adanya ajaran dan didikan Islam yang diberikan dengan contoh dari suri teladan, seperti berlaku sopan santun, ramah, tulus, ikhlas, amanah, kepercayaan dan menghormati adat istiadat anak negeri. Karena proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.[8] Selanjutnya, ketika agama ini kian berkembang, system pendidikan pun mulai berkembang:

1. *System pendidikan langgar*

---

[6] Suwendi, M. Ag., *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hal 150

[7] Mastuhu, Dr. Prof., *Op. Cit,* hal 16

[8] Zuhairini, Dra. dkk., *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara ,1997), hal 9

Di tiap-tiap desa yang penduduknya telah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid. Fasilitas tersebut bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan juga tempat untuk belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat elementer lainnya. Pendidikan di langgar di mulai dari mempelajari abjad huruf Arab (hijaiyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci al-qur;an.pendidikan di langgar di kelolah oleh seorang petugas yang disebut amil, modil, atau lebai (di sumatera) yang mempunyai tugas ganda, disamping memberikan do'a pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru.

Pelajaran biasanya diberikan pada tiap pagi atau petang hari, satu sampai dua jam. Pelajaran memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Metode pembelajaran adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang.

2. System Pendidikan Pesantren

Secara tradisional, sebuah pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemondokan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pembelajaran relatif serupa dengan sistem di langgar/ masjid, hanya saja materinya kini kian berbobot dan beragam, seperti bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadits, fikih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh dan lainnya. Di pesantren, seorang santri memang dididik agar dapat menjadi seorang yang pandai (alim) di bidang agama Islam dan selanjutnya dapat menjadi pendakwah atau guru di tengah-tengah masyarakatnya.

Tradisi dalam pesantren tetap dijaga karena adanya upaya untuk fokus pada tradisi Islam dan kemungkinan dengan keberadaan tradisi yang kuat tersebut akhirnya menjadi suatu ideologi yang dihubungkan dengan Nahdlatul Ulama (NU). [9]

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah :

---

[9] Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination The case in Indonesia*, (London: Routledge, 2011), hal 92

a. Tujuan umum.

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang di pimpin oleh kiai atau ulama'. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap al-qur'an dan hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.

Dengan system pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di mana-mana, ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat Islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental kaum penjajah beberapa abad lamanya. Pesantren yang pada mulanya berlangsung secara sederhana, ternyata cukup berperan dan banyak mewarnai perjalanan Sejarah pendidikan islam Di Indonesia, serta banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal.

Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin meroleh perhatian. Secara formal pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai ada yang bersifat tujuan akhir, yaitu menjadikan muslim yang paripurna.

Keberadaan sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia dari permulaan masuknya agama Islam ke Indonesia hingga Indonesia meraih kemerdekaan, pendidikan Islam berusaha memaksimalkan pembenahan budi pekerti yang ada di Indonesia dengan tidak meninggalkan adat-istiadat yang ada. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia bersifat fleksibel, kerena pendidikan Islam berusaha menyelaraskan diri dengan pendidikan yang berdasarkan pancasila. Karena pendidikan yang berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan

ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. [10] Sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak akan lepas dari pendidikan Islam, karena pendidikan Islam yang ada di Indonesia sudah menjadi bagian dari pendidikan Indonesia.

Keselarasan antara konsep Islam dengan landasan dasar pancasila saling berusaha memberikan kontribusi satu sama lain, yakni dengan memberikan pemahaman tentang hakikat hidup manusia, yang mana manusia hidup di alam fana ini hanya sementara dan bersifat tidak hakiki, dan akan hidup abadi dialam baka kemudian. Sehingga orang-orang Islam perlu membangun *strategi hidup* yang diwujudkan sebagai perilaku kehidupan yang berisi konsep nilai-nilai, patokan-patokan tingkah laku, daya penyesuaian yang tinggi yang diyakini menjamin keselamatan pada kehidupan kelak. [11]

Sehingga keberadaan negara Indonesia yang mengakui keberadaan enam agama telah memberikan aturan bahwa bangsa Indonesia berhak melaksanakan ibadat menurut agama dan kepercayaanya itu. [12] bangsa Indonesia telah bertekad untuk membangun dan mengembangkan bangsa dengan pancasila sebagai landasan ideologi dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Keberadaan Pancasila sebagai landasan ideologis dalam pembangunan bangsa mengandung arti bahwa setiap usaha pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia, harus selalu menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia Indonesia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dan dalam hubungan bangsa dengan bangsa-bangsa lain dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebehagiaan rohaniah.

---

[10] Tap. MPR No, II/ 1983 tentang GBHN Bidang Pendidikan

[11] Saleh Muntasir, Dr, M, *Mencari Evidensi Islam,* (Jakarta: Rajawali, 195) hal 3

[12] Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2

Pendidikan Islam sebagai salah satu bidang studi telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri sebagai berikut:

1. Dengan semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan.
2. Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas –universitas negeri. [13]

Dengan keberadaan aturan Negara Indonesia tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, hal ini mengindikasikan bahwasanya negara ingin menerapkan konsep keselarasan yang berarti suatu konsep percampuran yang tidak saling melenyapkan eksistensi.

Penutup

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia bersifat fleksibel, karena pendidikan Islam berusaha menyelaraskan diri dengan pendidikan yang berdasarkan pancasila. Karena pendidikan yang berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

[13] TAP MPR 1983 tentang GBHN Bidang Agama

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan dkk, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi,* (Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijogo, 2004)

Abudin Nata,M.A, Drs. H., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Ahmad Syafi'I Ma'arif dkk, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991)

Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination The case in Indonesia*, (London: Routledge, 2011)

Charlene Tan, *Philosophical Reflections for Educators*, (Singapore: Chengange Learning, 2008)

Mastuhu, Dr. Prof., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik,* (Jogjakarta: Ircisod, 2004)

Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)

Rahman Assegaf, Dr, Abd, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005)

Saleh Muntasir, Dr, M, *Mencari Evidensi Islam,* (Jakarta: Rajawali, 195)

Suwendi, M. Ag., *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Zuhairini, Dra. dkk., *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara ,1997)

Dokumen:

Tap. MPR No, II/ 1983 tentang GBHN Bidang Pendidikan

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2

TAP MPR 1983 tentang GBHN Bidang Agama